

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Bab I pasal 1 ayat 1, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Infeksi menular seksual memiliki pengaruh yang sangat besar pada kesehatan seksual dan reproduktif di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 menyatakan terdapat lebih dari 1 juta orang menderita Infeksi Menular Seksual (IMS) setiap hari. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan lebih dari satu juta orang di dunia didiagnosis menderita. Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap harinya. Penyakit menular seksual yang menyerang organ seksual itu meliputi klamidia, gonore, trikomoniasis, dan sifilis. Temuan yang baru saja dirilis WHO ini menemukan satu dari setiap 25 orang di dunia memiliki setidaknya satu dari penyakit infeksi menular tersebut. WHO menyatakan terdapat lebih dari 376 kasus baru infeksi menular seksual setiap tahun. Setiap orang juga dapat menderita lebih dari satu penyakit menular seksual atau dapat terinfeksi ulang dengan satu atau lebih penyakit menular seksual. Berdasarkan data WHO yang dihimpun dari seluruh dunia, pada laki-laki dan perempuan berusia 15-49 tahun pada 2016, diperkirakan terdapat 127 juta kasus klamidia baru, 156 juta trikomoniasis, 87 juta kasus gonore, dan 6,3 juta kasus sifilis. Untuk kasus sifilis saja, menyebabkan lebih dari 200 ribu jumlah bayi lahir mati setiap tahun. Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Hampir 500 juta kasus baru IMS terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Banyak IMS tersebut merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Dapat dijelaskan bahwa IMS merupakan pintu masuk infeksi HIV, terutama sifilis yang sudah menjadi permasalahan global.

Kejadian IMS di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari angka kejadian IMS pada tahun 2015 yang terdiri dari 19.973 kasus, tahun 2012 sebanyak 16.110 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 11.141 kasus. Penyebaran IMS sulit ditelusuri sumbernya, karena tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang pernah terdata hanya sebagian kecil dari jumlah yang sesungguhnya terjadi.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Simanjuntak, 2016 tentang prevalensi infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di klinik ims pada tiga Puskesmas Kabupaten Deli Serdang tahun 2010-2013. Kasus penyakit IMS terus mengalami peningkatan, dimana fenomena peningkatan dan penyebaran kasus IMS yang terjadi pada kelompok resiko tinggi demikian cepat, salah satu kelompok resiko tinggi yaitu Wanita Pekerja Seks. Tetapi prevalensi IMS pada WPS di Indonesia belum diamati secara sistematis dan hanya diukur secara seporadis. Prevalensi IMS dapat dijadikan sebagai salah satu indikator biologis yang sangat penting yang dapat dijadikan sebagai data awal terhadap perkembangan penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi IMS (gonore, sifilis servitis non spesifik, trikomoniasis dan kandidiasis vaginalis) di kalangan wanita pekerja seks di Klinik IMS Kabupaten Deli Serdang pada periode 2010 sampai 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi IMS pada WPS di Kabupaten Deli Serdang selama tahun 2010 sampai 2013 masing-masing sebesar 93,6%, 89,3%, 86,4% dan 88,1%.

Chandra di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit, 2012 mendapatkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap wanita pekerja seks komersial dengan tindakan pencegahan penyakit infeksi menular seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibolangit menunjukkan bahwa pengetahuan responden berada pada kategori cukup yaitu 44 orang (56,4%), sikap responden berada pada kategori baik yaitu 65 orang (83,3%), tindakan responden berada pada kategori baik yaitu 55 orang (70,5%).

Tingginya kasus penyakit infeksi menular seksual, khususnya pada kelompok usia remaja, salah satu penyebabnya adalah akibat pergaulan bebas. Dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin

meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut didapat dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut umumnya masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa. (Chiuman, 2009)

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap siswa-siswi tentang infeksi menular seksual siswa-siswi SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru dalam upaya mencegah peningkatan insiden infeksi menular seksual di kalangan remaja dewasa ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan siswa-siswi tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Kecamatan Sibolangit?
2. Bagaimana gambaran sikap siswa-siswi tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Kecamatan Sibolangit?

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas dan untuk mempermudah pembahasan, maka penulis hanya membahas kriteria penyakit infeksi menular seksual, yaitu : kandidiasis genital, klamidia, sifilis, skabies, trikomoniasis, gonore, herpes simpleks.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa-siswi tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Kecamatan Sibolangit.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap siswa-siswi tentang Infeksi Menular Seksual di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Kecamatan Sibolangit.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam memberikan penyuluhan tentang infeksi menular seksual pada siswa-siswi.
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswi dalam menyikapi hal-hal yang berhubungan dengan infeksi menular seksual.
3. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.